

Revitalisasi Makam Sultan Hasan Sebagai Objek Sejarah Di Desa Sungai Raya

¹⁾Asril, ²⁾Arman Rafdi, ³⁾Uswathun Nisa, ⁴⁾Aulia Khorimah, ⁵⁾Bela Ruddiana Laurensi Br. Purba, ⁶⁾Aisyah Salsabila, ⁷⁾Ajeng Nadira Astiyana, ⁸⁾Ulan Hermawati, ⁹⁾Mutia Erafina, ¹⁰⁾Yeni Yulia

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email Corresponding: aulia.khorimah3271@student.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Revitalisasi Sejarah Papan Informasi	Rengat pernah berjaya sebuah kesultanan besar yang bernama Kesultanan Indragiri. Salah satu aset budaya yang dimiliki oleh Rengat, tepatnya di Desa Sungai Raya adalah situs makam yang sudah berabad-abad umurnya. Situs makam bersejarah milik seseorang bernama Raja Hasan yang bergelar Sultan Salahuddin Keramatsyah. Tujuan pertama dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara akademis nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam situs makam tersebut. Tujuan kedua, penulisan jurnal ini untuk memperkaya literatur akademik dalam bidang sejarah lokal dan regional. Tujuan ketiga, revitalisasi atau proses menghidupkan kembali, memperbarui suatu area, fasilitas, atau sistem yang mengalami kemunduran, penurunan fungsi, dan ketidakaktifan yang juga berpengaruh terhadap objek kepariwisataan bersejarah dan pembuatan plang/papan informasi. Peneliti menggunakan metode <i>Community Based Research</i> (CBR) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode CBR ini memiliki 4 tahapan. <i>Laying Foundation, Research Planning, Information Gathering Analysis, Acting on Finding</i> . Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat meningkatkan kesadaran dan membangun kemitraan dengan masyarakat sehingga mendapatkan data yang lebih akurat juga relevan, sehingga penelitian ini juga. Menghasilkan kegiatan revitalisasi situs makam, penulisan sejarah, dan pembuatan plang makam.
Keywords: Revitalization History Information Boards	ABSTRACT Rengat was once a great sultanate called the Sultanate of Indragiri. One of the cultural assets owned by Rengat, precisely in Sungai Raya Village is a tomb site that is centuries old. The historical grave site belongs to a person named Raja Hasan who has the title Sultan Salahuddin Keramatsyah. The first purpose of writing this journal is to document and academically analyze the historical values contained in the tomb site. The second objective is to enrich the academic literature in the field of local and regional history. The third objective is to revitalize or the process of reviving, renewing an area, facility, or system that has experienced deterioration, decline in function, and inactivity which also affects historical tourism objects and the making of signage / information boards. Researchers used the Community Based Research (CBR) method and a qualitative descriptive approach. This CBR method has 4 stages. <i>Laying Foundation, Research Planning, Information Gathering Analysis, Acting on Finding</i> . By using this method, researchers can raise awareness and build partnerships with the community to obtain more accurate and relevant data, so that this research also. Resulting in the revitalization of grave sites, writing history, and making grave markers. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Rengat disebut sebagai kota bersejarah karena banyaknya peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Di Rengat pernah berjaya sebuah kesultanan besar yang bernama Kesultanan Indragiri. Keberadaan Kesultanan Indragiri ini dibuktikan dengan adanya makam para raja yang pernah memerintah di kesultanan tersebut. Hal ini, dapat menjadi potensi wisata sejarah bagi pengunjung dan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah lokal.

Salah satu aset budaya yang dimiliki oleh Rengat, tepatnya di Desa Sungai Raya adalah situs makam yang sudah berabad-abad umurnya. Situs makam ini tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh-tokoh penting di masa lalu, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi kerusakan fisik situs makam dan terancam kehilangan nilai historisnya jika tidak dilakukan pelestarian.

Pada tahun 2017, situs makam bersejarah ini dikelola oleh petugas yang ditunjuk Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Disporabudsata) Indragiri Hulu. Kemudian ditahun berikutnya tidak ada lagi petugas yang merawat makam tersebut. Hasilnya, makam ini terus mengalami kerusakan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan tidak adanya lagi orang yang mau mengurus situs tersebut, kurangnya warga sekitar yang tinggal didekat situs makam dikarenakan banyaknya orang yang mulai pindah dari desa seberang sungai tersebut yang disebabkan bencana alam, banjir. Serta banyaknya lahan yang dijadikan sebagai perkebunan sawit sehingga banyak yang berkebun dan melupakan situs tersebut.

Aksesibilitas menuju makam juga menjadi salah satu masalah dalam melaksanakan revitalisasi ini. Akses jalan yang terpencil dan sulit dijangkau akan membuat situs makam ini jadi jarang dikunjungi. Tidak adanya petunjuk arah membuat situs makam Sultan Hasan semakin tidak dikenal oleh masyarakat umum. Akibatnya, tingkat kunjungan ke situs makam tersebut menjadi rendah dan semakin terabaikan. Padahal dengan akses yang lebih mudah dan tanda yang jelas, akan membuat situs ini menjadi daya tarik sejarah dan pariwisata yang signifikan.

Kawasan perencanaan merupakan kawasan yang cukup strategis dan mempunyai banyak potensi karena merupakan salah satu bentuk wisata budaya yang dapat menghadirkan suatu penggabungan religi dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata walaupun kondisi lingkungan cukup memprihatinkan seperti banyaknya sampah di sekitar situs (Sulistyo and Many 2012). Dengan perencanaan yang baik, akan membuat pengunjung merasa betah untuk Kembali mengunjungi situs makam tersebut.

Tujuan pertama dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara akademis nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam situs makam tersebut. Sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Indragiri, Sultan Hasan Keramatsyah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sosial, politik, dan budaya di wilayah Indragiri Hulu. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang akurat dan mendalam tersedia bagi generasi mendatang. Pada saat ini, makam Sultan Hasan ini termasuk dalam peninggalan sejarah, yang dimana menyimpan banyak sejarah di Desa Sungai Raya saat itu yang dipimpin Sultan Hasan. Maka, perlu pengenalan dalam makam ini. Makam Sultan Hasan terletak di bagian seberang sungai wilayah Desa Sungai Raya dan makam ini termasuk dalam situs/benda cagar budaya oleh pemerintah daerah. Namun, seiring dengan perubahan waktu dan banyaknya perpindahan penduduk, makam ini tak terawat dan terjadi kerusakan fisik.

Tujuan kedua, penulisan jurnal ini untuk memperkaya literatur akademik dalam bidang sejarah lokal dan regional. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah Kesultanan Indragiri dan peran Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah dalam sejarah tersebut. Hal ini juga akan membantu meningkatkan apresiasi terhadap pentingnya situs makam bersejarah ini di kalangan akademisi, peneliti, serta masyarakat umum.

Tujuan ketiga, revitalisasi yang juga berpengaruh terhadap kepariwisataan. Dalam konteks ini, dengan melakukan perbaikan fisik dari makam tersebut akan membuat daya tarik dari pengunjung semakin tinggi. Situs makam Sultan Hasan ini perlu di lakukan pembersihan yang akan berguna memberi pengaruh pada kepariwisataan Desa Sungai Raya.

Gap analysis adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja. Gap analysis atau yang bisa disebut juga dengan analisis kesenjangan yang juga merupakan salah satu langkah yang penting dalam tahapan perencanaan (Setiyowati 2013). Keterlibatan masyarakat dalam proyek revitalisasi sering kali menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan suatu inisiatif. Dalam konteks revitalisasi Makam Sultan Hasan di Desa Sungai Raya, terdapat gap signifikan antara harapan dan kenyataan dalam partisipasi masyarakat. Meskipun masyarakat lokal memiliki potensi untuk berkontribusi melalui pengetahuan dan pengalaman mereka, kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka menciptakan hambatan. Banyak warga yang tidak menyadari nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam makam tersebut, yang mengakibatkan apatisme terhadap proyek revitalisasi. Tanpa kesadaran yang memadai, masyarakat cenderung merasa bahwa revitalisasi adalah tanggung jawab pemerintah semata, sehingga mengurangi bentuk potensi kontribusi mereka.

Di samping kurangnya kesadaran, mekanisme partisipasi yang tidak memadai juga menjadi penyebab gap ini. Proses perencanaan yang seringkali dilakukan tanpa melibatkan suara masyarakat menciptakan jarak antara pihak pengelola proyek dan warga. Banyak keputusan strategis yang diambil tanpa mempertimbangkan pandangan atau kebutuhan masyarakat lokal, sehingga hasil revitalisasi mungkin tidak sesuai dengan harapan mereka. Jika masyarakat merasa bahwa suara mereka tidak didengar, mereka cenderung enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap awal perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan proyek.

Akhirnya, faktor budaya juga berperan dalam menciptakan gap dalam keterlibatan masyarakat. Dalam beberapa kasus, tradisi dan norma sosial di masyarakat dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dalam konteks kolektif. Jika masyarakat terbiasa dengan struktur hierarki yang kaku, maka individu mungkin merasa tidak memiliki kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau pengambilan keputusan. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam proses dialog dan negosiasi dapat menghalangi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang program pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proyek revitalisasi, sehingga gap dalam keterlibatan masyarakat dapat diminimalkan dan keterlibatan yang lebih berarti dan dapat tercipta.

II. MASALAH

Secara geografis, Desa Sungai Raya berada diantara sungai Indragiri, yang pertama berada di pulau dan yang kedua lagi berada di dekat Jalan Hangtuah, Lintas Tmur Sumatera. Secara astronomis terletak pada 102.6° 44' 453" LS/LU – 0.22° 11' 32" BT/BB. Secara administratif, Desa Sungai Raya terletak di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau dengan batas-batas wilayah oleh desa-desa tetangga antara lain, yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Sungai Beringin dan Pulau Gajah
- Sebelah Selatan : Desa Paya Rumbai
- Sebelah Timur : Kecamatan Kuala Cenaku, Desa Tambak
- Sebelah Barat : Desa Sekip Hilir



Gambar 1. Foto Lokasi PKM

Kondisi situs makam bersejarah di Indonesia sering kali kurang terurus. Hal ini terlihat dari banyaknya makam yang ditumbuhi oleh ilalang dan semak-semak yang lebat. Salah satunya adalah situs makam bersejarah milik seseorang bernama Raja Hasan yang bergelar Sultan Salahuddin Keramatsyah. Ia merupakan keturunan dari Kesultanan Indragiri yang berkuasa dari tahun 1735M-1765M. Kondisi bangunan makam sekitarnya yang mulai mengalami keretakan, batu nisan yang sudah retak dan mulai tertutup oleh lumut dan rumput tinggi. Kurangnya pendanaan dan kesadaran akan pentingnya situs-situs ini menjadi penyebab utama keterbelakangan makam ini.

Maka diperlukannya revitalisasi, yang berarti proses menghidupkan kembali atau memperbaiki suatu area, fasilitas, atau sistem yang mengalami kemunduran, penurunan fungsi, atau ketidakaktifan. Tujuannya adalah untuk mengembalikan, meningkatkan, atau mengoptimalkan fungsi dan pengembangan potensi daya tarik pariwisata desa. Selain itu, dengan adanya revitalisasi ini dapat memberikan dampak ekonomi positif

melalui pariwisata yang berbasis budaya. Dan kurangnya tulisan atau arsip kesejarahan tentang situs makam Sultan Hasan. Sehingga, situs makam ini juga dapat memberikan nilai sejarah secara tertulis dan bukan hanya lisan dari mulut ke mulut saja.

III. METODE

Kegiatan pengembangan potensi wisata bersejarah ini dilakukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Tepatnya berada di desa seberang sungai Indragiri. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota Tim Kuliah Kerja Nyata (Kukerta), pemangku kepentingan desa, tokoh agama desa, dan beberapa warga Desa Sungai Raya. Dengan menggunakan metode *Community Based Research* (CBR) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran dari kegiatan ini adalah untuk akademisi sejarah, masyarakat lokal, serta masyarakat nasional.

Studi ini terdiri dari tinjauan literatur dan analisis deskriptif terhadap cakupan metode dan alat pemantauan dan evaluasi CBR. Penjajakan awal mengidentifikasi dua kelompok literatur yang berpotensi memberikan informasi mengenai pemantauan dan evaluasi CBR. Kelompok pertama membahas program CBR secara khusus, dan kelompok kedua membahas pengembangan masyarakat secara umum. Tinjauan ini hanya membahas sumber-sumber tersebut, dan mengakui nilai dari kedua sumber tersebut (Madden et al. 2014) Metode CBR ini memiliki 4 tahapan, yaitu:

1. *Laying Foundation* (Meletakkan Dasar)

Kunci utama CBR adalah partisipasi masyarakat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, sejak awal merencanakan penelitian, mahasiswa Kukerta perlu mendiskusikan tujuan penelitian dengan masyarakat setempat, sehingga memungkinkan adanya peran bersama baik dari peneliti maupun elemen masyarakat. Hal ini perlu untuk dilakukan hingga tercapai sebuah kesepakatan.

2. *Research Planning* (Perencanaan Penelitian)

Pada fase ini yang merupakan tahap *negotiating perspective to illuminate* yang berarti ada kesepakatan perspektif untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, beberapa asumsi yang telah diidentifikasi sebelumnya ditetapkan dan dipilih sebagai prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, metode yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut ditentukan, serta cara untuk menampung pendapat dari para stakeholder dipertimbangkan. Semua ini dilakukan dengan memperhatikan kendala waktu dan biaya, sambil merencanakan teknik analisis yang tepat.

3. *Information Gathering Analysis* (Pengumpulan dan Analisis)

Fase ini juga disebut *negotiating meaning and learning* dan mengacu pada proses pemaknaan dan pembelajaran melalui pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode dan cara, antara lain wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, forum diskusi kelompok, storytelling, pemetaan komunitas, dan penerapan perubahan tren. Tim Kukerta melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang mengetahui asal muasal situs makam Sultan Hasan tersebut.

4. *Acting on Finding* (Tindak Lanjut)

Fase inilah yang mempertemukan pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil penelitian. Hal ini juga dapat dilakukan melalui berbagai informasi dan tindakan berdasarkan hasil penelitian. Penelitian dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang memiliki tujuan untuk menerapkan hasil penelitian.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul

Raja Hasan atau Sultan Hasan merupakan sultan ke-16 di Kesultanan Indragiri. Ia memerintah dari tahun 1725M-1765M, yang berasal dari Malaka. Ia adalah anak dari Sultan Muzaffar Syah. Sultan Hasan memiliki gelar Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah karena ke alimannya. Sultan Hasan bersama dengan adik perempuannya Raja Gombak berhasil mengambil alih kembali tahta kesultanan Indragiri yang pernah dipimpin oleh ayahanda mereka Sultan Muzaffar Syah pada 1707-1715 dan merebutnya kembali dari Mangkubumi Raja Alie (Sultan Zainal Abidin) pada 1715-1735. Dalam peperangan antara Sultan Hasan dengan Sultan Zainal

Abidin yang kemudian kalah dan is pergi ke Trengganu. Kemudian Sultan Zainal Abidin mangkat di Kuala Trengganu dan meninggal di Mesjid Tua trengganu.

Pada masa pemerintahan Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah, terdapat dua raja yang menjabat setara yaitu Yang Dipertuan Muda/Raja Muda Indragiri. Semenjak itu, Kesultanan Indragiri memiliki dua raja yang memerintah di wilayah Indragiri yaitu Yang Dipertuan Besar Sultan Hasan Salahudin dan Yang Dipertuan Muda Raja Gombak. Terdapat beberapa kisah dan peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah ini, yang jarang terjadi di pemerintahan Kesultanan Indragiri sebelumnya, yaitu:

1. Terdapat dua raja dalam satu wilayah kesultanan (Yang Dipertuan Besar Sultan Hasan Salahudin dan Yang Dipertuan Muda Raja Gombak);
2. Membuat Undang-Undang adat Kesultanan Indragiri yang ke-2 (Undang-Undang Adat Kesultanan Indragiri yang pertama dibuat oleh Sultan Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam/Nara Singa II);
3. Pengangkatan penghulu tiga lorong sebagai abdi kesultanan;
4. Pengangkatan Syekh Ali Al-Idrus dari Hadramaut Yaman sebagai mufti Kesultanan Indragiri;
5. Terjadinya peperangan dengan empat anak raja dari Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Bayang, Raja Hijau, Raja Mastika, dan Raja Lais;
6. Pemindahan pusat pemerintahan dari Kota Lama ke Rajapura/Japura;
7. Perkawinan anak perempuan Sultan Hasan Salahudin, yaitu Raja Halimah (Tengku Puan Bungsu) dengan Engku Kelana/Pangeran Sutawijaya/Raja Haji Fisabilillah Yang Dipertuan Muda Riau IV;
8. Penyerahan pengelolaan daerah Rete, Mandah, Gaung, Igal, dan sekitarnya kepada anak perempuannya Raja Halimah dan Raja Haji Fisabilillah.

Saat masa pemerintahan Raja Hasan, ia ingin membuka sebuah ibu kota kesultanan yang baru di Rengat, tepatnya di Desa Sungai Raya. Tapi rencana tersebut tidak jadi terlaksana. Akhirnya Kota Rengat (sekarang) yang menjadi ibu kota terakhir dari Kesultanan Indragiri. Dan sampai akhir hayatnya, ia dimakamkan di Desa Sungai Raya.

Penyuluhan

Penyuluhan atau edukasi mengenai situs makam bersejarah sudah dilakukan kepada masyarakat Desa Sungai Raya dan siswa/i SDN 005 Sungai Raya pada kegiatan sosialisasi “Pentingnya Sejarah”. Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah, keturunan Kesultanan Indragiri yang pernah memimpin wilayah tersebut. Melalui edukasi yang komprehensif, masyarakat dan siswa/i SD dapat memahami pentingnya makam tersebut, bagaimana cara melestarikannya, dan bagaimana menghargai tokoh bersejarah ini. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya (Pariwisata et al. 2020).

Pentingnya edukasi mengenai situs makam bersejarah terletak pada kemampuan untuk menambah pengetahuan baru bagi masyarakat dan siswa/i SD. Melalui penyuluhan, mereka dapat belajar tentang sejarah dan latar belakang makam tersebut. Misalnya, dengan menjelaskan siapa Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah, mengapa beliau merupakan tokoh penting, serta peran yang dimainkan oleh Kesultanan Indragiri dalam sejarah daerah tersebut. Pengetahuan ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal.

Pelestarian makam bersejarah merupakan aspek penting dalam menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang. Penyuluhan harus mencakup informasi tentang cara merawat dan melestarikan situs makam yang telah dijadikan sebagai situs cagar budaya agar tetap terjaga keasliannya. Ini termasuk penjelasan tentang praktik-praktik perawatan seperti pembersihan rutin, perbaikan struktur yang rusak, dan perlunya pengawasan untuk mencegah kerusakan akibat vandalisme atau aktivitas yang merusak. Edukasi ini juga bisa mencakup peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban di sekitar makam.



Gambar 3. Situs Makam Sultan Hasan

Penetapan situs cagar budaya bukan semata-mata karena alasan keteringgalan kebudayaan, lebih daripada itu cagar budaya memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, sosial, kebudayaan, dan/atau pariwisata saja, namun juga termasuk dalam kepentingan ideologi dan ekonomi dari suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan kemakmurannya bersama serta untuk memajukan kebudayaan lokal. Dengan demikian, perlu adanya partisipasi aktif dan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dan juga sektor swasta dalam perawatan dan pelestariannya (Rospia Brata and Wijayanti 2022).

Untuk siswa/i SD, bisa melakukan ziarah kubur ke makam tokoh terkenal di wilayah tersebut yang dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, guru bisa mengadakan kunjungan lapangan ke situs makam, mengajak siswa untuk melihat langsung dan belajar tentang sejarah melalui aktivitas seperti menggambar atau bercerita. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga pengalaman secara nyata yang bisa memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya makam tokoh bersejarah.

Dengan Pelaksanaan kunjungan situs bersejarah juga mampu untuk menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah lokal dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan suasana baru yang dapat mengurangi kejenuhan siswa/i ketika di dalam kelas. Penggunaan situs bersejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu guru dalam menangani kejenuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas (Tia Rahayu Pebrianti, Ika Rahmatika Chalimi, and Haris Firmansyah 2024). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah mereka, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya.

Selain itu, edukasi tentang makam Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah juga harus menekankan pada penghargaan terhadap tokoh tersebut. Siswa/i dan masyarakat perlu memahami kontribusi Sultan Hasan dalam sejarah dan bagaimana kepemimpinannya mempengaruhi perkembangan di wilayah tersebut. Menanamkan rasa hormat dan pengertian terhadap tokoh-tokoh sejarah akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam pelestarian situs makam mereka.

Mengintegrasikan pengetahuan tentang situs makam bersejarah ke dalam kurikulum sekolah juga merupakan langkah penting. Mengajarkan siswa/i tentang sejarah lokal dan tokoh-tokoh penting seperti Sultan Hasan Salahudin Keramatsyah dapat memberikan konteks yang lebih luas tentang pelajaran sejarah dan budaya. Ini juga membantu membangun identitas lokal dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas edukasi, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, sejarawan lokal, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan bermanfaat. Misalnya, mengundang sejarawan untuk memberikan kuliah atau presentasi mengenai Sultan Hasan dan Kesultanan Indragiri yang akan menambah kedalaman materi yang disampaikan kepada masyarakat lokal.

Tim Kukerta juga melakukan penyuluhan kepada warga sekitar Desa Sungai Raya terkait keeksistensi situs makam bersejarah yang ada disana. Dengan melibatkan tokoh masyarakat agama dan pemangku kepentingan, tim Kukerta mengadakan diskusi dan wawancara serta memaparkan bagaimana situs tersebut tidak hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga aset yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan potensi pariwisata desa. Melalui penyuluhan ini, tim Kukerta berupaya membangun kesadaran kolektif dan

komitmen masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan situs makam bersejarah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal mereka.

Dengan penyuluhan yang efektif dapat memotivasi masyarakat untuk menjadi duta pelestarian situs makam bersejarah. Pelestarian lingkungan adalah cara perlindungan dari sebuah kerusakan (Dimas and Pengabdian Masyarakat 2022). Memahami pentingnya sejarah tokoh di makam tersebut dan kontribusinya, mereka dapat menyebarluaskan pengetahuan ini ke lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan seperti pembuatan arsip tulisan, papan informasi, atau kampanye kesadaran, mereka bisa berperan aktif dalam menjaga warisan budaya Desa Sungai Raya, bukan hanya dari lisan ke lisan saja.

Revitalisasi

Makam Sultan Berlokasi di Desa Sungai Raya, tepatnya disebelah Sungai Indragiri. Revitalisasi situs makam bersejarah Raja Hasan yang bergelar Sultan Salahuddin Keramatsyah merupakan satu langkah penting dalam menjaga situs cagar budaya dan sejarah di Desa Sungai Raya. Situs makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang raja yang dihormati, tetapi juga merupakan simbol kekayaan sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat. Revitalisasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah area makam, sehingga tidak hanya menjaga kelestarian situs, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi para peziarah dan wisatawan yang berkunjung.

Upaya revitalisasi situs makam ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah kabupaten daerah di tahun 2017 yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga, Budaya, dan Pariwisata (Disporabudsata) Indragiri Hulu. Kerjasama antara berbagai elemen masyarakat ini penting untuk memastikan bahwa proses revitalisasi berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam melestarikan sejarah mereka, sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap situs makam tersebut. Dukungan dari berbagai pihak akan menjadi kunci sukses dalam menjaga keaslian dan keutuhan situs makam Raja Hasan.

Dengan adanya revitalisasi situs makam Sultan Salahuddin Keramatsyah juga dapat menghidupkan kembali cerita-cerita sejarah yang melekat pada tokoh-tokoh tersebut. Dengan membersihkan rumput liar dan lumut yang mengganggu serta melalui pemasangan papan informasi di sekitar situs, para pengunjung akan mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang siapa sebenarnya Sultan Salahuddin Keramatsyah dan perannya dalam sejarah. Ini menjadi sarana edukasi yang sangat berharga, khususnya bagi generasi muda yang perlu mengenal dan menghargai sejarah.

Indragiri Hulu merupakan daerah dengan mayoritas yang beragama Islam, makam menjadi sarana pengingat bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Selain itu, ziarah makam dilakukan untuk mendoakan arwah seseorang yang sudah meninggal, baik arwah keluarga maupun umat islam lainnya yang sudah meninggal. Ziarah kubur juga menjadi salah satu cara mengingat kebaikan dan jasa-jasa tokoh dan memuliakan tokoh yang dihormati masyarakat setempat (Pirmando et al. 2024). Kegiatan wisata religi seperti peringatan hari kelahiran atau wafatnya Sultan Salahuddin Keramatsyah dapat dijadikan acara tahunan yang menarik banyak pengunjung.

Wisata religi merupakan salah satu dari jenis kegiatan destinasi pariwisata, dimana destinasi wisata terbagi dalam beberapa destinasi diantaranya seperti destinasi alam, destinasi buatan, destinasi kuliner, destinasi bangunan bersejarah bernuansa keagamaan (religi) yang dibangun pengurus organisasi agama ataupun perorangan, seperti candi, masjid, gereja, dan klenteng (Simanjuntak, Tanjung, and Nasution 2017).

Salah satu aktivitas dalam wisata religi yang umum dilakukan oleh masyarakat adalah ziarah, yaitu kunjungan ke makam-makam para wali, ulama, sultan, pejuang, leluhur, dan keluarga sebagai bentuk doa dan penghormatan. Selain itu, karena makam-makam tersebut sering dianggap memiliki kekuatan atau keistimewaan tertentu, hal ini mendorong para peziarah untuk berharap memperoleh berkah atau keberuntungan. Terdapat beberapa warga lokal Desa Sungai Raya yang datang ke situs makam tersebut untuk meminta keberkahan.

Pengelolaan suatu objek wisata cagar budaya memerlukan penanganan tidak saja oleh para arkeolog tetapi oleh semua pemangku kepentingan. Cagar budaya yang merupakan bagian dari warisan budaya luhur adalah milik publik. Cagar budaya memerlukan sebuah sistem legislasi dan administrasi yang khas sesuai dengan publiknya (Huda and Sidiq 2015). Dengan adanya cagar budaya, maka potensi wisata desa akan meningkat, karena cagar budaya dapat menarik wisatawan untuk mengenal sejarah dan kebudayaan.

Peran masyarakat dalam menjaga kelestarian situs setelah revitalisasi sangatlah penting. Pembelajaran sejarah lokal sangatlah penting untuk diajarkan karena akan menumbuhkan sikap kesadaran bersejarah terhadap siswa (Nababan, Agung, and Yamtina n.d.). Kesadaran masyarakat akan pentingnya situs ini harus terus ditingkatkan, agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Program-program edukasi dan kampanye kesadaran budaya dapat diadakan untuk melibatkan lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya pelestarian ini. Dengan demikian, keinginan dari hasil revitalisasi dapat terjamin dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan adanya langkah revitalisasi situs makam cagar budaya Sultan Salahuddin Keramatsyah di Desa Sungai Raya yang merupakan kegiatan strategis untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan sejarah yang sangat berharga. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya akan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga akan memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, harapan untuk menjadikan situs makam ini sebagai salah satu ikon budaya dan sejarah yang terawat dengan baik dapat terwujud.

Kemudian, dengan adanya pembuatan plang makam akan memudahkan penyampaian informasi dan meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai pentingnya situs tersebut. Ini akan mempermudah upaya pelestarian, mengurangi kerusakan akibat ketidaktahuan, serta memperkuat penghargaan terhadap situs bersejarah tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Selain itu, plang makam juga berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif, membantu pelajar, wisatawan, dan masyarakat lokal untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam tanpa perlu bergantung pada penjelasan langsung.

Plang makam adalah tanda atau papan yang dipasang di sebuah makam untuk memberikan informasi tentang siapa yang dimakamkan di tempat tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan sejarah serta budaya lokal, mengingat Sultan Hasan adalah tokoh penting dalam sejarah kerajaan di wilayah Indragiri. Situs makam Sultan Hasan sudah termasuk ke dalam situs cagar budaya di Kabupaten Indragiri Hulu. Pemanfaatan situs cagar budaya yang berpotensi mengalami kerusakan harus segera dilakukan kajian, penelitian, dan analisis terhadap dampak lingkungan sekitar. Selain itu, untuk mencegah terjadinya kerusakan pada situs cagar budaya (Ibrahim et al. 2023).



Gambar 4. Pemasangan Plang Bersama Warga Lokal

Mencegah terjadinya kerusakan pada cagar budaya ini juga berhubungan dengan melakukan revitalisasi. Selain itu, juga bisa di dimanfaatkan sebagai sarana objek wisata untuk suatu desa atau pun daerah. Dalam melakukan revitalisasi pada suatu cagar budaya ini juga bisa memanfaatkan dengan memberikan papan petunjuk pada cagar budaya tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan tanda papan informasi. Pembuatan tanda pada makam ini juga bisa disebut dengan pembuatan plang makam. Plang makam ini berguna untuk memberikan petunjuk atau arah menuju makam. Selain itu, plang ini juga berguna sebagai tanda bukti seseorang yang berada dimakam tersebut.

Plang ini akan diberi nama sesuai dengan identitas tokoh dari makam yang bersangkutan, yaitu makam Sultan Hasan Salahuddin Keramatsyah, di mana plang tersebut akan dipasang pada papan kayu. Panduan arah, papan informasi wisata, atau rambu penunjuk jalan wisata merupakan salah satu fasilitas pariwisata yang termasuk dalam pengembangan sektor kepariwisataan (Putri, Supardjo, and Sembel 2018). Ketiadaan plang penunjuk arah menyebabkan pengunjung kebingungan dan kesulitan menemukan lokasi wisata, terutama bagi wisatawan yang datang secara mandiri tanpa pemandu (Suranny 2020). Tidak adanya plang penunjuk ini dapat

membuat masyarakat kurang mengenali keberadaan situs bersejarah tersebut, sehingga dapat menurunkan kesadaran dan kepedulian masyarakat lokal dalam melestarikan warisan budaya desa.

Material yang digunakan untuk membuat plang makam dipilih dengan cermat agar tahan lama dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi cuaca. Selain itu, plang juga dilengkapi dengan tulisan yang memberikan gambaran tentang siapa yang dimakamkan disana, serta peran dan kontribusi mereka dalam sejarah setempat. Informasi yang disajikan dalam plang juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, baik oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah.

Pemasangan plang makam dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan tidak merusak struktur atau mengganggu kesucian makam itu sendiri. Plang ditempatkan pada titik yang strategis, di pintu masuk makam atau di dekat makamnya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Dengan cara ini, pengunjung dapat memperoleh informasi tambahan dan mengapresiasi kekayaan sejarah yang ada di Desa Sungai Raya.

Dengan adanya plang makam ini, Desa Sungai Raya tidak hanya berusaha melestarikan sejarah, tetapi juga mempromosikan pariwisata budaya. Situs-situs bersejarah di desa ini kini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin belajar tentang masa lalu dan kebudayaan setempat. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian desa serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan sejarah. Selain itu, pembuatan plang makam juga merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur dan tokoh sejarah yang telah berjasa, sehingga generasi muda dapat mengambil inspirasi dan pelajaran dari mereka.

Makam dari Sultan Hasan dikelilingi oleh area perkebunan kelapa sawit. Terdapat tembok yang mengelilingi makam tersebut yang terbuat dari bata yang berplester semen. Tembok ini merupakan konstruksi baru yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2000-an, bersamaan dengan pengecatan nisan dan jirat makam. Makam ini terdiri dari jirat (penutup) dan nisan, yang seluruhnya terbuat dari batu granit.

Bentuk nisan tipe Riau pada zaman dahulu sangatlah unik. Untuk nisan laki-laki, bentuknya seperti gada, bisa berupa segi delapan atau silinder, sementara nisan perempuan berbentuk pipih. Nisan-nisan ini dihiasi dengan motif sulur-suluran, dan bagian tengahnya berbentuk lingkaran. Sementara itu, jirat makam yang berbentuk seperti sarkopagus batu persegi panjang yang terdiri dari wadah dan tutup, seluruh jirat terdapat motif hias sulur-suluran (Sumber: Kemendikbud). Pada bagian jirat sudah terbelah menjadi tiga bagian, hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan orang-orang yang dengan sengaja mencoba untuk membuka jirat tersebut. Makam Sultan Hasan cukup sering didatangi oleh orang-orang yang masih mempercayai ilmu mistis. Biasanya mereka datang untuk meminta sesuatu atau untuk mengabulkan permohonan ke makam tersebut. Ukuran jirat adalah 192,5 cm x 50,5 cm x 42,5 cm. Untuk ukuran nisan kepala dan kaki sama, yaitu dengan tinggi 95 cm, lebarnya 21,5 cm dan tebalnya 12,5 cm.



Gambar 5. Nisan Berbentuk Pipih (Berada Dekat Dengan Makam Sultan Hasan)

Keragaman bentuk dan ragam hias pada makam mencerminkan gagasan untuk merancang dan membangun arsitektur makam secara monumental. Konsepsi ini berakar dari tradisi penghormatan terhadap leluhur dan bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sosial dan sistem budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi dasar penting dalam menciptakan karya arsitektur makam yang memproyeksikan nilai-nilai budaya Masyarakat (Cadas et al. 2018). Makam Sultan Hasan umumnya memiliki desain yang sederhana namun elegan, mencerminkan estetika Islam yang mengutamakan kesederhanaan dan kedamaian.

V. KESIMPULAN.

Revitalisasi membawa pengaruh dalam kepariwisataan suatu daerah.hal ini, apalagi berkaitan dengan cagar budaya suatu daerah. Desa Sungai Raya sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rengat. Desa sungai raya juga merupakan desa yang memiliki cagar budaya yang berkaitan dengan peninggalan sejarah pada desa tersebut yaitu, makam Sultan Salahuddin Keramatsyah. Makam ini merupakan warisan sejarah yang sangat berkaitan dengan jalan cerita desa tersebut dan juga berpengaruh dari adanya desa tersebut. Sultan Salahuddin Keramatsyah yang merupakan sultan yang memimpin Desa Sungai Raya pada masanya. Makam ini terletak di desa sungai raya seberang terletak di bagian hulu desa tersebut untuk memperkenalkan sejarah dan juga membuat publikasi pada makam tersebut tentu saja dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi ini adalah cara memperbaiki atau pun merawat makam tersebut revitalisasi ini juga tentu telah membuat makam tersebut lebih bersih dan terjaga. Sehingga juga memunculkan kesadaran masyarakat Desa Sungai Raya dalam menjaga dan melindungi cagar budaya mereka. Revitalisasi ini juga berpengaruh pada pengenalan makam Sultan Salahuddin Karamatsyah ini pada masyarakat lokal maupun masyarakat luar tentu saja revitalisasi ini masuk dalam pengenalan peninggalan bukti sejarah yang bisa di jadikan tempat pariwisata Desa Sungai Raya. Dalam jurnal ini juga telah ada beberapa bentuk mengapa revitalisasi ini penting di buat untuk mengenalkan cagar budaya pada Desa Sungai Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Erwanto, S.E., M.M., selaku Kepala Desa, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program Kukerta revitalisasi situs makam bersejarah Sultan Hasan Salahuddin Keramatsyah. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Rafiansyah, selaku Kepala Dusun 1, yang dengan penuh perhatian telah menemani kami dalam melakukan survey ke makam tersebut. Selain itu, kami sangat menghargai bantuan Bapak Santo, selaku warga desa, yang turut serta dalam kegiatan gotong royong pembersihan makam bersama dengan pemuda desa. Tak lupa, kami berterima kasih kepada para tetua desa Sungai Raya yang telah memberikan informasi dan wawasan berharga sebagai narasumber. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti dalam menyukseskan program ini dan melestarikan warisan sejarah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cadas, Gambar, D. I. Ngalau, Tompok Syohiah, D. I. Ngalau, Tompok Syohiah, Nagari Situmbuk, and Sumatera Barat. 2018. "Berkala Arkeologi." 21(1).
- Dimas, Pena, and Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat ~ 47 Ciptaan Disebarluaskan Di Bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional. LESTARIKAN WARISAN LELULUR DENGAN PENGELOLAAN SITUS MAKAM KERAMAT MBAH SETYO SETUHU.*
- Huda, Ahmad, and Siti Sofro Sidiq. 2015. "Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil Di Desa Buntan Besar Kabupaten Siak." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas* 2(2):1–15.
- Ibrahim, Husaini, Saryulis Saryulis, Ambo Asse Ajis, Jurusan Sejarah, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Yayasan Warisan Aceh Nusantara, and Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah. 2023. "Overview Of The Zoning Of The Siti Ula Syah Member Site, Banda Aceh City." 21(2):2580–121.
- Madden, Rosamond H., Tinashe Dune, Sue Lukersmith, Sally Hartley, Pim Kuipers, Alexandra Gargett, and Gwynnyth Llewellyn. 2014. "The Relevance of the International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) in Monitoring and Evaluating Community-Based Rehabilitation (CBR)." *Disability and Rehabilitation* 36(10):826–37. doi: 10.3109/09638288.2013.821182.
- Nababan, Surya Aymanda, Leo Agung, and Sri Yamtina. n.d. "PEMANFAATAN SITUS KOTA CINA SEBAGAI SUMBER PERMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KOTA MEDAN."
- Pariwisata, Komunikasi, Pro-poor Sidoarjo, Didik Hariyanto, Djarot Meidi, Budi Utomo, Hendra Sukmana, and Ferry Adhi Dharma. 2020. "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu Dalam." 9(666):229–43.
- Pirando, Pirdaus Muhammad, S. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. 2024. "DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA REVITALISASI AREA PENDUKUNG MAKAM SUNAN GIRI TAHUN 2012-2014." 15(3).
- Putri, Rifka Awalita, Suryadi Supardjo, and Amanda Sembel. 2018. "Strategi Pengembangan Infrastruktur Dalam Menunjang Kegiatan Wisata Di Kampung Jawa Tondano." *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota* 5(1):10–20.
- Rospia Brata, Yat, and Yeni Wijayanti. 2022. *PENYULUHAN TENTANG ARTI PENTINGNYA PENETAPAN CAGAR*

BUDAYA BAGI JURU PELIHARA DI KABUPATEN CIAMIS. Vol. 4.

- Setiyowati, Sri. 2013. "Analisa Evaluasi Kinerja Pegawai Untuk Promosi Jabatan Menggunakan Model Hybrid GAP Analysis-AHP." 22–30.
- Simanjuntak, Bungaran, Flores Tanjung, and Rosramandhana Nasution. 2017. "SEJARAH PARIWISATA: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia - Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution - Google Books." *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta* 1–258.
- Sulistyo, Budi, and Gita Vemilya Many. 2012. "Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah." *Jurnal Planesa* 3(1):1–8.
- Suranny, Lilyk Eka. 2020. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 5(1):49–62. doi: 10.32630/sukowati.v5i1.212.
- Tia Rahayu Pebrianti, Ika Rahmatika Chalimi, and Haris Firmansyah. 2024. "Pemanfaatan Situs Makam Raja Tanjungpura Ketapang sebagai Sumber." *Journal on Education* Volume 06.